

MANAJEMEN PENDIDIKAN PASRAMAN FORMAL *ADI WIDYA PASRAMAN* GURUKULA KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI

Oleh
Dewa Ngakan Made Ekyana Putra¹, I Nyoman Temon Astawa²,
I Gusti Made Widya Sena³.

¹²³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail : ngakanekayabaputra@gmail.com

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstrak

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keberadaan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli dengan segala bentuk dan pola pembelajarannya, berimplikasi pada rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami manajemen pendidikan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli, untuk menganalisis kendala dan upaya penanggulangan masalah manajemennya, dan menkonstruksi manajemen pendidikannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori fungsional struktural, teori behaviorisme dan teori konstruktivisme. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan data berupa wacana, hasil wawancara dan observasi dengan narasi sistematis. Penentuan informan dipilih dengan snowball sampling. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Metode penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode deskritif atau analisa deskritif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Manajemen pendidikan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli dirancang untuk meningkatkan kualitas peserta didik pasraman, yang meliputi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen pendidikan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli pada hakekatnya sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya, namun di lembaga ini menerapkan kurikulum keagamaan, dan juga mengupayakan pola pembinaan Budi Pekerti pada murid. Kendala dalam pelaksanaannya meliputi, keterbatasan sumber daya manusia, pelayanan proses pendidikan, terbatasnya sumber pendanaan dan seringnya perubahan kebijakan. Sedangkan upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan Manajemen pendidikannya adalah dengan peningkatan koperasi tenaga pendidik dan kependidikan, mengupayakan pemenuhan sarana prasarana, dan peningkatan kesadaran komunal. Konstruksi manajemen pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli meliputi tiga aspek pokok yakni: konstruksi personal, konstruksi sosial dan konstruksi budaya.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Adi Widya Pasraman Gurukula

I. PENDAHULUAN

Ketentuan pasraman formal sangatlah sulit dan begitu kompleks. Ini dapat dipahami karena pasraman formal nantinya memiliki peran yang hampir sama dengan lembaga pendidikan yang bukan hanya mentransfer ilmu secara akademik, namun juga mengasah kemampuan di luar akademik serta memiliki legalitas secara deyure yang jelas dalam bingkai negara. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang tertuang dalam pasal 12 ayat 4, pasal 30 ayat 5, dan pasal 37 ayat 3, Pemerintah Republik Indonesia sudah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengatur tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jika kita menelaah PP nomor 55 tahun 2007, pasal 1 poin 5 diuraikan bahwasannya pasraman adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu yang terintegrasi dalam jalur pendidikan formal dan non-formal. Selanjutnya, pasal 8 ayat 1 dan 2 menegaskan peran pendidikan keagamaan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama mereka, atau menjadi pakar ilmu agama yang memiliki pemahaman yang luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang religius, taat beribadah, dan memiliki moral yang luhur (Sukrawati, 2020:15).

Pendidikan Keagamaan pada perspektif lain, memiliki peran penting untuk membentuk dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang memahami norma dan ajaran agama Hindu, berwawasan luas, kreatif, inovatif dan toleran. Seluruh pendidikan keagamaan yang dilaksanakan dalam pasraman formal tentunya mangacu pada jenjang pendidikan, dimana untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) disebut dengan Pratama Widya Pasraman, untuk jenjang setingkat Sekolah Dasar (SD) disebut dengan Adi Widya Pasraman, untuk jenjang setingkat

SMP disebut dengan Madyama Widya Pasraman, untuk tingkat SMA disebut dengan Utama Widya Pasraman, sedangkan untuk jenjang setingkat Perguruan Tinggi disebut dengan Maha Widya Pasraman. Berdasarkan hal itu, seluruh klasifikasi yang disebutkan di atas merupakan jenis pasraman formal, yang di dalam proses pendiriannya berpedoman kaidah, aturan dan persyaratan yang sudah digariskan dalam peraturan. Secara administratif dalam pengelolaannya menjadi bagian penting untuk memperlancar dan mendukung setiap proses belajar dan mengajar. Setiap daerah di Bali sesungguhnya memiliki peluang yang besar dan sama untuk mendirikan pasraman formal, mengingat penduduk Bali secara mayoritas memeluk agama Hindu, sehingga untuk menumbuhkembangkan pendidikan keagamaan secara formal seharusnya tidak begitu sulit. Namun kondisi tersebut sangat tidak sejalan dengan kondisi yang ditemui di lapangan, pasraman formal sangat sulit untuk didirikan dan bahkan pengelolaan managemennya pun sangat kompleks.

Minat yang berasal dari anak didik, serta orang tua, untuk menyekolahkan anak mereka di pasraman formal, masih sangat rendah. Dari seluruh kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali, Kabupaten Bangli yang paling mendominasi dalam usaha pengelolaan pasraman secara formal. pasraman formal tersebut adalah Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli. Dari seluruh Kabupaten yang ada di Bali, hanya di Adi Widya Pasraman Gurukula Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli yang secara berkesinambungan dapat melaksanakan proses belajar dan mengajar dengan konsisten. Tentu hal tersebut menjadi sebuah hal yang sangat unik dan menarik untuk diteliti mengingat juga karena pasraman formal sangat jarang ditemukan di kabupaten lain di Provinsi Bali.

Adi Widya Pasraman Gurukula Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, menjadi

satu-satunya di Kabupaten Bangli yang merupakan tempat belajar bagi anak-anak didik mengenai proses pendewasaan secara keagamaan dan belajar secara formal. Anak-anak tidak hanya dibimbing untuk cerdas dan berspiritual, tetapi belajar bagaimana hidup mandiri dan berjiwa tangguh untuk menghadapi masa depan. Terutama bagi anak-anak yang masih kurang dalam bidang ekonomi, sosial, agama maupun budaya. Proses pendidikan tersebut tidak lepas dari managemen dan tata cara kelola proses belajar mengajar baik yang dilakukan secara kontinue atau yang dilaksanakan secara insidental. Secara keseluruhan memiliki aturan yang jelas, sehingga inilah yang menjadi daya tarik dan keistimewaan yang harus dikaji guna menjadi pedoman bagi daerah lain atau kabupaten lain di Provinsi Bali yang hendak mengelola pasraman formal layaknya di Adi Widya Pasraman Gurukula Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

Adi Widya Pasraman Gurukula, yang terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal dengan ciri khas agama Hindu. Keberadaannya menjadi sangat menarik untuk diteliti, khususnya terkait dengan aspek organisasi, manajemen, serta berbagai aspek lainnya yang mendukung operasional dan keberlanjutannya. Alasan utama yang mendorong peneliti untuk tertarik melakukan penelitian ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keberadaan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula dengan segala bentuk dan pola pembelajarannya, ternyata berimplikasi pada rendahnya minat masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli. Sehingga khususnya di wilayah Kabupaten Bangli belum banyak masyarakat yang memahami tentang esensi dari konsep pengelolaan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, mulai dari konsep

pengelolaanya, serta transformasi nilai pendidikan agama Hindu yang esensial dalam penyelenggaraan Adi Widya Pasraman Gurukula Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Hal tersebut menjadi salah satu alasan utama bagi peneliti untuk menjadikan Adi Widya Pasraman Gurukula Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, sebagai objek penelitian

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis manajemen pendidikan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli memberikan gambaran bahwa manajemen pendidikan keagamaan dalam konteks pasraman formal mencakup berbagai aktivitas, seperti perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, dan pengawasan terhadap upaya pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana guna mencapai tujuan pendidikan keagamaan. Pelaksanaan manajemen pendidikan di pasraman formal, seperti di Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli, merupakan bentuk penerapan teori manajemen George R. Terry yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan. penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan dalam setiap kegiatan belajar mengajar di Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli dan inilah yang dilakukan oleh para guru di pasraman. Namun demikian diperlukan kecermatan dari guru untuk menetukan strategi dalam menerapkan pendidikan Agama Hindu. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah diperoleh para guru di Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli menggunakan strategi-strategi yang dianggap membantu dalam menerapkan pendidikan yang mengarah kepada tindakan atau perilaku siswa. Penerapan kurikulum pada Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli masih meletakan domain afektif sebagai hal yang penting, sebab pendidikan keagamaan Hindu merupakan proses pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik mengembangkan sikap dan

perilaku yang berkarakter. Setelah itu baru kemudian domain kognitif dan psikomotorik, sebagaimana Taksonomi Bloom jelaskan dalam domaian pedagogiknya. Hal ini tentunya searah dengan standar Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan pada Undang-Undang, seperti apa yang terdapat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan SDM yang memiliki sikap dan perilaku yang beriman kepada Tuhan, cerdas rohani dan jasmani serta bertanggung jawab.

Relevansi teori behaviorisme Edward Ire Thorndike dipandang representatif dalam mengkaji kendala penyelenggaraan pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli, pandangan behaviorisme sebagai sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai akibat hasil interaksi antara stimulus dan respon. Teori behaviorisme berpendapat bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan adalah untuk menghasilkan perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu bentuk perubahan yang terjadi pada siswa, terutama dalam kemampuan mereka untuk bertindak atau berperilaku dengan cara baru, yang merupakan hasil dari interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Hamalik (2008:35) mengungkapkan bahwa konsep behaviorisme memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar. Belajar dianggap terjadi jika seseorang mampu menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Menurut teori ini, hal yang utama dalam belajar adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Keberadaan Pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli dihadapkan pada pengelolaan lembaga pendidikan yang sebagian besar lembaga pendidikan Hindu masih cenderung mempertahankan sistem pendidikan klasik yang telah diterapkan dan dipraktikkan sejak lama. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Hindu juga berkaitan

dengan berbagai dinamika politik di Indonesia. Hal ini terlihat dari masih banyaknya lembaga pendidikan Hindu berstatus nonformal yang belum dikelola dengan optimal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Hindu berstatus formal, baik dari segi kurikulum, pembiayaan, maupun aspek administrasinya.

Analisis teori konstruktivisme Piaget dalam Suparno (1996:18), pengetahuan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri terlepas dari pengamat, melainkan hasil kreasi manusia yang dibangun melalui pengalaman yang dialami. Proses pembentukan pengetahuan ini bersifat berkesinambungan, di mana terjadi reorganisasi setiap kali pemahaman baru diperoleh. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen yang mampu mengoptimalkan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menata manajemennya berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, serta memahami makna dan esensi dari manajemen pendidikan itu sendiri..

TEMUAN

Pengelolaan kurikulum di Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli lebih mengarah pada pengintegrasian kurikulum, dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pasraman yang kaya akan muatan lokal dan nilai-nilai keagamaan. Integrasi ini menciptakan sinergi yang kuat antara kedua kurikulum, yang penerapannya dilakukan melalui proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Hal ini mencakup tugas guru serta pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan mengacu pada kurikulum nasional, tujuan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu yang berlandaskan pada ajaran agama Hindu.

Pendidikan Brahma-cari dalam penyelenggaraan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli juga tercermin melalui keterlibatan setiap peserta didik dalam

berbagai upacara agama Hindu. Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan, terutama pendidikan etika, moralitas, dan keterampilan, sedang berlangsung. Proses regenerasi secara berkala juga terjadi melalui rotasi tugas dan kewajiban dalam setiap kegiatan itu. Melalui fungsi pendidikan ini, tercipta proses integrasi sosial yang terlihat dalam kerja sama untuk pembuatan sarana upacara, pembiasaan, dan pembangunan budaya positif di Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli, yakni vasudewa khutumbhakam.

Sejalan dengan pemikiran Paul E. Johnson, yang merinci kajian psikologi agama terhadap aspek kejiwaan menjadi sepuluh bagian. Salah satunya adalah: 1) Pengalaman beragama, yaitu merupakan kondisi kejiwaan seseorang ketika berdoa, beribadah, mengikuti upacara keagamaan, melakukan meditasi, yoga, atau tapa brata, yang melibatkan pikiran, perasaan, dan emosi. 2) Pertumbuhan agama, yaitu kondisi jiwa keagamaan pada tahap-tahap perkembangan manusia, mulai dari kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. 3) Konversi agama mengacu pada faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keimanan seseorang ketika memilih untuk berpindah agama, termasuk kondisi batin (sikap terhadap agama baru), krisis dan konflik yang muncul saat menghadapi perbedaan, serta pergulatan batin dalam proses adaptasi kepercayaan. 4) Perubahan kehidupan merujuk pada kondisi kejiwaan seseorang dalam menghadapi berbagai perubahan, baik yang bersifat evolusi maupun revolusi, seperti musibah, kematian, kecelakaan, atau perpisahan. Dalam situasi ini, manusia cenderung melakukan ritus keagamaan sebagai cara untuk mengekspresikan atau meringankan beban emosional. 5) Upacara keagamaan adalah ritual yang dipercaya mampu mendatangkan kelancaran dalam usaha atau memberikan keberuntungan dalam hal rezeki seseorang. 6) Kondisi jiwa orang beriman dan orang yang

ragu mengacu pada perbedaan keadaan batin antara individu yang memiliki keyakinan agama yang kokoh dan mereka yang masih diliputi keraguan terhadap kepercayaannya. 7) Perilaku agama, yaitu seseorang bisa beragama secara intrinsik (dengan kesadaran spiritual) atau ekstrinsik (untuk tujuan sosial atau material). 8) Agama dan kesehatan mental mencakup pengaruh agama terhadap kesejahteraan jiwa secara keseluruhan, termasuk peran aspek ekonomi, penyembuhan melalui pendekatan spiritual, serta penggunaan terapi berbasis agama. 9) Panggilan beragama adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mendalami, memahami, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. 10) Komunitas beragama adalah situasi di mana seseorang hidup dalam lingkungan suatu komunitas agama tertentu yang memberikan rasa aman dan perlindungan terhadap keyakinannya.

Pendidikan psikologis yang diajarkan agama Hindu memiliki nilai yang sangat luhur dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendidikan ini menyoroti pentingnya nilai-nilai agama Hindu sebagai fondasi untuk mempererat kerukunan dan menciptakan kehidupan yang damai, dengan berpegang pada astiti bhakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, yang merupakan tujuan utama dalam agama Hindu, hal ini dapat diwujudkan melalui praktik kebajikan sesuai dengan konsep Catur Purusa Artha, yaitu Dharma, Artha, Kama, dan Moksa. Dharma merepresentasikan kebenaran dan kebajikan yang menjadi pedoman bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Artha mengacu pada segala sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidup. Kama mencakup keinginan, nafsu, dan kesenangan, sementara Moksa adalah kebahagiaan tertinggi atau pembebasan (Rai Sudharta, 2022: 12). Pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli berdiri atas dasar peningkatan pertumbuhan pasraman

formal yang bernuansa Hindu. Dalam perjalanan dan pelaksanaan Pendidikan di Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli tentunya menghadapai beberapa kendala serta hambatan yang mempengaruhi berjalannya proses pendidikan dan kinerja para guru pengajar dalam proses pendidikan yang didalamnya terdapat materi Agama Hindu.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memberikan pengaruh positif pada peserta didik, membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan masyarakat serta menerima hasil dari proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui kerja sama yang harmonis antara pengajar dan peserta didik, di mana keduanya berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, pengajar dan peserta didik dapat saling berbagi dan menerima dalam proses belajar mengajar (Subari, 2004:8). Teori konstruktivisme dalam hal ini mengkaji tentang konstruksi budaya manajemen pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli. Dilihat dari analisis tersebut manajemen pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli telah mengupayakan kegiatan yang mendorong pengembangan seni kebudayaan. Letak geografis Adi Widya pasraman Gurukula Bangli yang berada di sekitar pusat pendidikan Hindu dan dibawah kawasan Pura Pucak Hyang Ukir berimplikasi kepada keberadaan seni budaya sebagai sesuatu yang mutlak untuk senantiasa dikembangkan pada lembaga pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli. Untuk mengkonstruksikan hal tersebut telah dilakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti pelatihan menari, Dharma gita, pengenalan aksara suci keagamaan (nyastra) dan juga tradisi mesatua Bali yang dipandang sangat cocok diterapkan pada jenjang pendidikan Adi Widya Pasraman terutama dalam membentuk karakter siswa.

IV. SIMPULAN

Era Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Manajemen pendidikan pasarman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli dirancang untuk meningkatkan kualitas peserta didik Pasraman. Manajemen pendidikan pasraman formal Adi Widya Pasraman Gurukula meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Manajemen pendidikan pasarman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli pada hakekatnya sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya, namun pada Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli diterapkan kurikulum keagamaan yang memuat paling sedikit: Weda, Tatwa, Etika, Acara, Sejarah Agama Hindu dan Yoga. Selain hal tersebut dalam pelaksanaan pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli juga mengupayakan pola pembinaan Budi Pekerti pada peserta didik. Kendala dan upaya dalam pelaksanaan manajemen pendidikan pasarman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia yakni kurangnya jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pelayanan proses pendidikan, terbatasnya sumber pendanaan karena mengandalkan dana BOS dari Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia dan bantuan BOP dari Kementerian Agama Kabupaten Bangli, dan kendala selanjutnya adalah berupa perubahan kebijakan. Bentuk upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan manajemen pendidikan pasarman formal Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli dilaksanakan dengan upaya peningkatan kopetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui kegiatan review kurikulum, pelaksanaan workshop dan kegiatan penunjang lainnya. Upaya kedua adalah mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana, salah satunya melalui kerja sama

antara orang tua siswa dan lembaga pendidikan. Selain itu, secara intensif mengajukan proposal bantuan kepada Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memiliki komitmen kuat dalam mendukung terwujudnya pendidikan pasraman formal di Indonesia. Upaya ketiga adalah meningkatkan kesadaran komunal dengan cara mengoptimalkan peran stakeholder, yaitu individu atau pihak yang berperan sebagai pendukung sekaligus penyokong pendidikan di Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli, yang dalam hal ini adalah Yayasan Pasraman Gurukula Bangli. Konstruksi manajemen pendidikan Adi Widya Pasraman Gurukula Bangli, meliputi tiga aspek pokok yakni: konstruksi personal, konstruksi sosial dan konstruksi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Musta. (1991). Sejarah Pendidikan Daerah Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Amri, S. Ahmadi, K.I. (2010). Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aziz, R. (2016). Pengantar Administrasi Pendidikan, Gowa: Sibuku.
- Djadjuli, D. (2018). Pelaksanaan Pengawasan Oleh Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 4(4), 565-573.
- Basromi, Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garna, Judistira. K. (1999). Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif. Bandung: Primaco Akademika.
- Gunawan, I. G. D. (2021, October). Upaya Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Pasraman Gurukula Bangli. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (pp. 55-66).
- Hamalik, Oemar. (2008). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press
- Hardana, I. G. K. (2019). Pembangunan Manusia dalam Simpang Jaman. Denpasar: CV. Indra Tangkas Perkasa.
- Hasan, M. I. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ikrimah, F. (2010). Teori-Teori Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kaelan. (2012). Metodelogi Penelitian. Paradigma: Yogjakarta.
- Maisyarah. (2003). Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Makbul, M. K. (2022). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu dan Sikap Sosial Siswa. Jurnal Pacu Pendidikan Dasar, 2(2), 48-55.
- Moleong, L. J. (1993). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narkubo, Cholid, Achmadi. (2007). Metodelogi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.

Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).

Uno B. H. (2006). Perencanaan Pemberian Pembelajaran. Jakarta: Aksara

Pelly, Usman, Asih Menanti. (1994). Teori-Teori Sosial Budaya. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014. Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Hindu.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014. Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Poerwadarminta. (1984). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Yogyakarta: LKIS.

Rahardjo. (2014). Penelitian Manajemen Islam: Sebuah Pencarian Metodelog. *Jurnal Gema UIN Maulana Malik Ibrahim*, 4(4).

Redana, M. (2018). Rekonstruksi Pandita Hindu Dalam Dinamika Antar Tri Sadhaka dan Sarwa Sadhaka di Bali. Denpasar: Universitas Udayana.

Redana, M. (2006). Metodelogi Penelitian. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Renne, Ardini. (2022). Manajemen, Tujuan, dan Jenisnya. Jakarta: Ikatan Dinas Publisher.

Riyanto, Yatim. (2009). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajindo Persada.

Sanaky, H. A. (2009). Media Pembelajaran. Yogyakarta : Safiria Insania Press.

Sastriani, N. K. (2018). Gurukula Bangli Sebagai Representasi Pendidikan Hindu Kuna.

Kamaya: *Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 121-133.

Sirait, Hermando. (1999). Organisasi dan Tata Kelola Humanisme. Jogjakarta: Mercusuar Pena.

Sobri, dkk. (2009). Pengelolaan Pendidikan. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsini, A. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardjo, dkk. (2018). Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Press.

Sukrawati, N. M. (2020). Nilai Karakter dan Tujuan Pendidikan Hindu. Dharmasmrti:

Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 20(1), 53-60.

Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Suryatniani, I. A. K. (2021). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Hindu. Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen, 5(1), 88-99.

Sutriyanti, N. K. (2019). Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli Provinsi Bali. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 2(2), 41-53.

Sutriyanti, N. K. (2022). Manajemen Pasraman: Urgensi, Strategi dan Implementasi.

Denpasar: Nilacakra.

Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R.

Terry. Manajemen Kreatif Jurnal, 1(3), 51-61.

Tamburaka, R. E. (2002). Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Filsafat & Iptek. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Yamin, M. (2009). Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan. Yogyakarta: Diva Press